

PENGUNAAN BAHASA DALAM FORUM ADAT MARTAHI GODANG MASYARAKAT BATAK ANGKOLA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Risky Pratama Siregar¹, Immanuel Bintang Cristopher Batubara²,
Asriaty R. Purba³, Dani Maichel Gultom⁴, Hod Burju Pakpahan⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sumatera Utara
Correspondence email: riskypratama@students.usu.ac.id

Received: 1st of May 2026, Accepted: 30th of May 2026, Published: 29th of June of June 2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis praktik kebahasaan dalam forum adat Martahi Godang masyarakat Batak Angkola dengan metode kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rumusan masalah mencakup empat aspek: kedudukan Martahi Godang sebagai ranah budaya, pola alih kode, hubungan antara struktur kekerabatan dan bahasa, serta strategi kesantunan dan metafora adat. Kajian ini menggunakan kerangka teori ranah penggunaan bahasa dan pemertahanan bahasa Fishman, serta konsep sociolinguistik mengenai alih kode, kesantunan, dan bahasa ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Martahi Godang merupakan ruang diskursif yang mempertahankan Bahasa Angkola melalui penggunaan bahasa yang hierarkis, penuh metafora, dan sarat simbol sosial. Alih kode Angkola–Indonesia muncul untuk klarifikasi dan penguatan pesan adat, sementara bahasa Angkola tetap dominan dalam bagian ritual dan penyampaian nilai moral. Struktur kekerabatan mora–kahanggi–anak boru sangat menentukan hak bicara, pilihan diksi, dan strategi kesantunan. Konsistensi penggunaan bahasa Angkola dalam forum adat memenuhi empat indikator pemertahanan bahasa Fishman: ranah stabil, transfer antargenerasi, kewibawaan simbolik, dan fungsi ritual. Dengan demikian, Martahi Godang berperan sebagai institusi penting dalam menjaga vitalitas bahasa dan identitas budaya Angkola.

Kata kunci: Adat, alih kode, Angkola, Martahi Godang, sociolinguistik.

Abstract

This study examines the linguistic practices in the Martahi Godang traditional forum of the Batak Angkola community using a qualitative-descriptive method through observation, interviews, and documentation. The research addresses four main questions: the position of Martahi Godang as a cultural domain, patterns of code-switching, the relationship between kinship structure and language use, and the strategies of politeness and traditional metaphors. The study employs Fishman's theory of language domains and language maintenance, along with sociolinguistic concepts of code-switching, politeness, and ritual language. The findings reveal that Martahi Godang functions as a discursive space that sustains the Angkola language through hierarchical, metaphor-rich, and symbolically grounded forms of speech. Code-switching between Angkola and Indonesian occurs for clarification and emphasis, while Angkola remains dominant in ritual segments and the delivery of moral messages. The kinship structure of mora–kahanggi–anak boru strongly shapes speaking rights, lexical choices, and politeness strategies. The consistent use of Angkola within the forum fulfills Fishman's four indicators of language maintenance: stable domain, intergenerational transmission, symbolic prestige, and ritual function. Thus, Martahi Godang serves as a key institution in preserving the vitality of the Angkola language and cultural identity.

Keywords: Tradition, code-switching, Angkola, Martahi Godang, sociolinguistics.

Copyright © 2026 Risky Pratama Siregar, Immanuel Bintang Cristopher Batubara, Asriaty R. Purba, Dani Maichel Gultom, Hod Burju Pakpahan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multibahasa dengan keberagaman etnis dan bahasa daerah yang sangat kaya. Bahasa merupakan sistem simbolik yang kompleks dan terstruktur, digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, sertamembentuk realitas sosialnya. Dalam konteks masyarakat multibahasa, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana konstruksi identitas, simbol kekuasaan, dan bahkan alat ideologis. (Rahmatika & Nandang, 2025). Dalam kondisi demikian, kajian sosiolinguistik menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial, medium identitas, dan mekanisme pelestarian budaya (Irvine, 1989; Woolard, 1998). Di tengah tekanan dominasi bahasa nasional, keberlangsungan bahasa daerah sering ditantang oleh pergeseran bahasa (language shift), terutama di kalangan generasi muda (Wahyu Ningsih, Sinaga, Suhardi, & Surip, 2025).

Kajian sosiolinguistik memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai variabel, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan lokasi geografis (Wijana, dalam Purba, dkk. 2025). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai sistem simbolik yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya (Fishman, 1972; Hymes, 1964). Bahasa tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga memanifestasikan nilai, ideologi, dan struktur sosial suatu komunitas (Duranti, 1997; Gumperz, 1982). Dalam konteks masyarakat Batak Angkola, Martahi Godang merupakan ruang musyawarah adat yang menampilkan interaksi linguistik kompleks dan beraturan. Forum ini menjadi wahana penting untuk melihat bagaimana bahasa, kekuasaan, dan budaya saling berkelindan (Sibarani, 2012; Nasution & Sembiring, 2022). Martahi adalah bentuk bahasa daerah yang berasal dari kata dasar mar + tahi yaitu Martahi dipadankan dengan tata bahasa Indonesia yaitu ber+musyawarah berarti bermusyawarah. Menurut adat masyarakat Angkola, untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan, baik besar maupun kecil apalagi yang menyangkut upacara adat martahi lebih dahulu diadakan musyawarah lebih dahulu atas pemikiran keluarga kecil, yang kemudian disampaikan kepada family merupakan keluarga besar, sehingga

musyawarah itu pun mempunyai tingkatan, melibatkan peran adat yang jelas, seperti mora sebagai pihak yang dihormati, boru sebagai pihak pelaksana, serta kahanggi sebagai kelompok penyeimbang. (Sari & Dora, 2024). Struktur sosial tersebut mempengaruhi pilihan kata, intonasi, dan strategi kesantunan yang digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, forum ini menjadi arena ideal untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan hierarki sosial sebagaimana ditekankan dalam tradisi sosiolinguistik interaksional.

Namun demikian, ada ranah sosial tertentu seperti komunitas adat, ritual tradisional, dan forum musyawarah di mana bahasa daerah masih mempertahankan posisi pentingnya. Forum adat dapat berfungsi sebagai ranah komunikasi khusus di mana norma sosial, struktur kekerabatan, dan nilai budaya dijunjung tinggi, sehingga penggunaan bahasa lokal lebih kuat dan konsisten. Oleh karena itu, kajian terhadap forum adat seperti Martahi Godang memberikan insight penting tentang bagaimana komunitas lokal mempertahankan bahasa dan identitas budaya melalui praktik kebahasaan. Untuk menganalisis fenomena ini, artikel ini menggunakan kerangka teori ranah of language use dan language maintenance yang dipopulerkan oleh Joshua A. Fishman (Fishman, 1972; 1991). Menurut Fishman, pilihan bahasa dalam konteks sosial sangat ditentukan oleh ranah aktivitas (keluarga, agama, komunitas, pendidikan, dan lain-lain.) partisipan, serta fungsi sosial tuturan. Bila sebuah komunitas menggunakan bahasa lokal secara konsisten di ranah prestisius dan berulang, seperti ritual, adat, dan musyawarah, maka keberlangsungan bahasa lokal memiliki peluang lebih besar untuk terjaga. Konsep ini relevan untuk menjelaskan bagaimana Martahi Godang dapat berfungsi sebagai ranah adat yang menjaga kelangsungan bahasa Angkola.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana kedudukan Martahi Godang dalam ranah pragmatik budaya masyarakat Batak Angkola, 2) Bagaimana Pola Alih Kode dalam Ruang Sosial Adat Batak Angkola, 3) Bagaimana Struktur Kekerabatan, Kekuasaan Simbolik, dan Bahasa dalam Martahi Godang, dan 4) Bagaimana Kesantunan, Gaya Tutur, dan Metafora Adat dalam Martahi Godang.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, selaras dengan karakter penyajian data dalam studi sosiolinguistik. Metode kualitatif dipahami sebagai

seperangkat prosedur penelitian sosial yang bertujuan memperoleh data bersifat deskriptif, baik dalam bentuk tuturan maupun representasi visual (Aziza dalam Khoir & Purba, 2022). Pendekatan tersebut menghasilkan data berupa ungkapan verbal dan nonverbal yang diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku serta interaksi para partisipan.

Dalam praktiknya, peneliti menafsirkan dan mengelaborasi temuan yang dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna merumuskan jawaban penelitian secara komprehensif dan terstruktur (Khoir & Purba, 2022). Melalui kerangka kualitatif, penelitian ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai konstruksi makna, strategi berbahasa, dan nilai-nilai budaya yang mengarahkan praktik komunikasi dalam forum adat Batak Angkola (Purba et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Martahi Godang sebagai Ranah Pragmatis Budaya Masyarakat Angkola

Menurut kerangka *Domain of Language Use* yang dikemukakan Fishman, kelestarian suatu bahasa sangat ditentukan oleh konsistensi penggunaannya dalam ranah-ranah sosial yang memiliki bobot normatif dan nilai budaya tinggi. Dalam konteks masyarakat Batak Angkola, ranah pragmatis budaya merupakan salah satu ruang sosial yang paling stabil karena terkait erat dengan ritual, legitimasi sosial, dan simbolisme adat. Martahi Godang, sebagai musyawarah adat resmi yang mempertemukan tiga poros kekerabatan seperti mora, kahanggi, dan anak boru yang menempati posisi sentral sebagai ruang reproduksi norma komunikasi adat. Kajian terkini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa etnik cenderung paling kuat bertahan dalam ranah komunikasi adat dan ritual budaya (Yu et al., 2023; Setiaji & Mursalin, 2023). Temuan ini menguatkan proposisi Fishman bahwa pemertahanan bahasa lebih mungkin terjadi pada ranah sosial yang memiliki otoritas normatif yang tinggi dan dipertahankan melalui mekanisme budaya.

Dalam Martahi Godang, penggunaan Bahasa Angkola tidak sekadar menjadi pilihan pragmatis, tetapi menjadi kewajiban normatif. Pelanggaran penggunaan bahasa, misalnya memakai Bahasa Indonesia dalam segmen formal, sering dianggap sebagai tanda inda mamboto adatna (tidak memahami adat). Norma ini menegaskan bahwa ranah pragmatis

budaya adat berfungsi sebagai mekanisme language enforcement, sebuah konsep yang juga diamati dalam pemertahanan bahasa di komunitas Melayu dan Dayak (Saiful et al., 2023).

Pola Alih Kode dalam Ruang Sosial Adat Batak Angkola

Dokumentasi tuturan Martahi Godang menunjukkan adanya dua pola alih kode utama:

Angkola → Indonesia

Pergeseran ini umumnya dilakukan untuk memberikan penjelasan teknis kepada generasi muda yang belum akrab dengan idiom adat. Fungsi lainnya adalah sebagai klarifikasi makna ketika konteks pembicaraan bersifat praktis. Pola ini juga ditemukan pada komunitas bilingual di Ambon dan Jawa (Dewirahmadanirwati & Aditiawarman, 2023; Azis & Rahmawati, 2021).

Indonesia → Angkola

Alih kode ke Bahasa Angkola muncul ketika pembicara memasuki topik tentang filsafat adat, nilai moral, atau pada saat menyampaikan nasihat. Bahasa Angkola dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda otoritas dan legitimasi sosial. Temuan ini sejalan dengan Setiaji & Mursalin (2023), yang menyatakan bahwa alih kode sangat dipengaruhi oleh perubahan topik, status peserta, dan intensitas emosional.

Pilihan kode ini memperlihatkan stratifikasi linguistik. Golongan mora umumnya memakai Bahasa Angkola berregister tinggi, penuh metafora adat seperti tahi-tahini koumta, sedangkan generasi muda cenderung menggunakan bentuk Angkola informal yang bercampur unsur Bahasa Indonesia. Fenomena ini mencerminkan bahwa ranah komunikasi adat bukan sekadar tempat bertutur, tetapi juga arena pembentukan hierarki sosial.

Struktur Kekerabatan, Kekuasaan Simbolik, dan Bahasa

Dalam Martahi Godang, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat distribusi kekuasaan simbolik. Fishman (1991) menegaskan bahwa setiap ranah budaya memiliki role obligations—aturan mengenai siapa yang berhak berbicara, kapan, dan bagaimana.

Dalam struktur adat Angkola: 1) Mora berhak membuka dan menutup pembicaraan; 2) Anak boru bertanggung jawab mengatur teknis dan memastikan kelancaran ritual; dan 3) Kahanggi berperan sebagai penengah konflik dan perumus keputusan.

Hak bicara ini tercermin dalam penggunaan sapaan adat seperti amangboru, mora, kahanggi, yang selalu disebut terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan. Penggunaan metafora adat seperti Horja godang, marbagas dohot marmasuk bagas oleh pihak yang memiliki otoritas memperkuat posisi sosial pembicara, sebagaimana dicatat dalam studi Azis & Rahmawati (2021). Dengan demikian, bahasa Angkola dalam ruang sosial adat Batak menjadi penanda legitimasi kekuasaan dan struktur kekerabatan.

Kesantunan, Gaya Tutur, dan Metafora Adat

Strategi kesantunan yang muncul dalam Martahi Godang memperlihatkan bahwa bahasa Angkola tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium etika dan sarana mempertahankan tatanan sosial adat. Pola-pola tuturan dalam musyawarah ini menunjukkan kesamaan dengan praktik komunikasi ritual berbagai komunitas tradisional di Nusantara, yang menekankan harmoni, hierarki, dan pemeliharaan nilai budaya melalui bahasa.

Beberapa strategi kesantunan yang ditemukan antara lain:

Mitigasi Kesantunan (Perluasan)

Contoh tuturan seperti:

“*Sattabi mora nami, molo tola adong do nait tambahon nami...*” (Mohon izin wahai mora kami, jika berkenan ada hal yang hendak kami tambahkan...)

Ini mengandung strategi mitigasi atau peredaan tutur. Fungsi mitigasi ini adalah untuk menurunkan ketegangan, menjaga harmoni. Studi Dewirahmadanirwati (2023) menemukan pola serupa dalam musyawarah masyarakat Pangkep. Selain itu, mitigasi ini juga berguna untuk:

Menjaga stabilitas interaksi adat

Dalam forum adat, ketidakhati-hatian dalam tutur dapat menyinggung kelompok tertentu, terutama pihak mora yang memiliki otoritas tertinggi. Ungkapan mitigatif berfungsi sebagai preventive politeness, yaitu strategi pencegahan konflik.

Menegaskan posisi sosial pembicara

Penggunaan bentuk-bentuk permohonan izin mengindikasikan kesadaran pembicara terhadap posisi sosialnya sebagai anak boru atau kahanggi. Dengan demikian, mitigasi tidak hanya bernilai linguistik, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan terhadap struktur kekerabatan.

Membangun ruang dialog yang aman

Dengan menurunkan tensi sejak awal, pembicara menciptakan suasana musyawarah yang kondusif. Ini penting karena Martahi Godang sering membahas perkara sensitif seperti pembagian tugas adat, penyelesaian konflik keluarga, atau pengambilan keputusan kolektif. Pola mitigasi serupa ditemukan dalam komunitas adat Pangkep, di mana pembukaan tutur selalu dilakukan dengan formula kesopanan sebagai bentuk penjagaan harmoni (Dewirahmadanirwati, 2023).

Metafora Adat

Contoh:

Ulang songon aek nadi bulung langolango

(“Jangan seperti air di daun talas”) Metafora adat merupakan perangkat retorik penting dalam Martahi Godang. Ia bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi sarana transmisi nilai budaya dan norma moral.

Fungsi ideologis

Metafora adat berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai keteguhan, kesabaran, dan konsistensi, menjadi cara halus menegur tanpa menyinggung muka lawan tutur, dan mengungkapkan pesan moral secara tidak langsung tetapi kuat.

Fungsi pedagogis

Metafora adat berfungsi sebagai alat edukasi budaya, karena generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai adat melalui contoh simbolis yang mudah diingat. Hal ini sejalan dengan temuan Wulan (2022) bahwa metafora dan peribahasa di Jawa dan Sunda berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter.

Fungsi estetis

Bahasa Angkola dalam Martahi Godang sarat dengan ungkapan puitis dan simbolik. Hal ini memperlihatkan bahwa sfera diskursif adat juga menjadi ruang estetika verbal, di mana keindahan bahasa dipakai untuk memperkuat wibawa dan makna tuturan.

“*Tusude hatobangon dohot raja luat...*” (Kepada para tetua dan pemangku adat...)

Kesantunan berbasis hierarki adalah ciri fundamental komunikasi adat Angkola. Praktik ini memiliki beberapa dimensi:

Pengakuan terhadap struktur kekerabatan

Dengan menyebut mora, kahanggi, dan anak boru secara berurutan sesuai tata aturan adat, pembicara memperlihatkan pemahaman terhadap sistem kekerabatan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi adat selalu berlandaskan pada status role, bukan pada kesetaraan individual seperti dalam komunikasi modern.

Penegasan kekuasaan simbolik

Penyebutan status sosial secara eksplisit mencerminkan distribusi hak bicara: siapa yang boleh berbicara duluan, siapa yang berhak menyela, dan siapa yang harus menunggu giliran. Bahasa menjadi instrumen untuk menegakkan aturan representasi dan kekuasaan.

Memperkuat solidaritas dan kohesi kelompok

Ironisnya, meskipun bersifat hierarkis, strategi ini juga memperkuat rasa kebersamaan. Dengan mengikuti formula bahasa yang baku, setiap bagian kekerabatan merasa dihormati dan diakui kontribusinya dalam struktur adat. Dalam konteks ini, bahasa Angkola tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen etika adat yang mengatur perilaku, identitas, dan relasi sosial.

Implikasi terhadap Pemertahanan Bahasa Angkola

Menurut kerangka pemertahanan bahasa etnik yang dikemukakan Fishman, keberlanjutan suatu bahasa ditentukan oleh empat aspek utama: kestabilan ranah penggunaan, transfer antargenerasi, kewibawaan simbolik, dan fungsi ritual. Dalam konteks masyarakat Batak Angkola, Martahi Godang memenuhi seluruh prasyarat tersebut sehingga berfungsi sebagai pusat reproduksi bahasa dan budaya yang sangat vital.

Ranah Stabil (Ruang Keberlangsungan Budaya yang Konsisten)

Sebagai puncak ritual adat Angkola, Martahi Godang merupakan ruang keberlangsungan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari siklus hidup masyarakat mulai dari perkawinan, kematian, hingga musyawarah besar marga. Karena perannya yang sakral dan normatif, forum ini dipertahankan lintas generasi dan tidak dapat digantikan oleh institusi modern. Dalam ruang inilah bahasa Angkola digunakan secara penuh: mulai dari tutur sapa, metafora adat, honorific address system, hingga formula verbal yang diwariskan secara turun-temurun. Stabilitas ranah ini memastikan bahwa bahasa Angkola tetap memiliki home ranah yang tidak terkontaminasi oleh penetrasi bahasa Indonesia atau bahasa urban lainnya.

Transfer Antargenerasi (Proses Pewarisan Linguistik dan Kultural)

Keterlibatan generasi muda sebagai bere/anak membuat Martahi Godang menjadi ruang pembelajaran alami bagi bahasa Angkola. Mereka tidak hanya mengamati, tetapi juga menyerap idiom, gaya tutur, urutan protokoler, dan strategi kesantunan yang menjadi ciri khas interaksi adat. Fenomena ini serupa dengan yang ditemukan pada komunitas Melayu, Dayak, dan Bugis, di mana partisipasi generasi muda dalam upacara adat berfungsi sebagai cultural apprenticeship (Saiful et al., 2023). Dengan demikian, Martahi Godang bertindak sebagai sekolah budaya yang tidak formal, tetapi sangat efektif dalam mempertahankan kompetensi linguistik generasi penerus.

Kewibawaan Simbolik (Status Kehormatan yang Terkait Kemahiran Berbahasa)

Dalam struktur sosial Angkola, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga modal simbolik yang menentukan tingkat kehormatan seseorang. Kemampuan menggunakan bahasa Angkola secara tepat, baik dari segi diksi adat, tingkat tutur, maupun penguasaan metafora menjadi indikator kualitas pribadi seseorang di mata komunitas. Orang yang mahir berbicara dalam forum adat dipandang memiliki marsahala (kecakapan), martarombo (kepiawaian retorik), dan maradat (pemahaman etik). Kewibawaan simbolik inilah yang mendorong masyarakat untuk terus mempelajari dan menuturkan bahasa Angkola, karena kemampuan tersebut berkaitan langsung dengan legitimasi sosial dan kehormatan keluarga.

Fungsi Ritual (Ruang Linguistik yang Paling Tahan Perubahan)

Ritual adat adalah ranah bahasa yang paling konservatif. Dalam Martahi Godang, formula tutur seperti panandahon hata, pamasumasuon, pasahat sangap, dan berbagai metafora adat dipertahankan dalam bentuk yang sangat tradisional. Temuan Yu et al. (2023) menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang terus digunakan dalam ritual cenderung bertahan lebih lama dibandingkan dengan bahasa yang tidak memiliki fungsi sakral. Dalam konteks Angkola, ritual adat berfungsi sebagai mekanisme linguistic preservation, menjaga struktur gramatikal, kosakata, dan gaya tutur yang mungkin telah hilang dalam komunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Martahi Godang merupakan ruang wacana adat yang memiliki peran sangat strategis dalam membentuk, memelihara, dan mereproduksi praktik

kebahasaan masyarakat Batak Angkola. Melalui metodologi kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa bahasa Angkola dalam forum adat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai medium simbolik yang meneguhkan identitas, struktur sosial, dan nilai budaya komunitas. Praktik kesantunan, gaya tutur, dan metafora adat yang digunakan dalam Martahi Godang menunjukkan adanya mekanisme komunikasi yang bersifat hierarkis, moral-instruktif, dan mitigatif, sebagaimana tercermin pada penggunaan formula penghormatan, ungkapan penghalus, serta metafora budaya. Gaya tutur adat ini sejalan dengan pola komunikasi ritual di berbagai masyarakat Nusantara, menandakan bahwa Martahi Godang memiliki karakter diskursif yang khas namun tetap berada dalam tradisi linguistik Austronesia yang lebih luas.

Dari perspektif pemertahanan bahasa (Fishman), Martahi Godang terbukti memegang peran kunci dalam menjaga vitalitas Bahasa Angkola. Hal ini tampak dari empat aspek utama: (1) Keberadaan ranah adat yang stabil sebagai ruang keberlangsungan budaya; (2) Proses transfer antargenerasi melalui keterlibatan bere/anak dalam forum adat; (3) Kewibawaan simbolik yang melekat pada kemahiran berbahasa Angkola; dan (4) Fungsi ritual yang mempertahankan bentuk-bentuk linguistik paling konservatif. Keseluruhan aspek ini menjadikan Martahi Godang sebagai institusi yang efektif dalam memastikan kesinambungan bahasa dan nilai budaya Angkola. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Martahi Godang berfungsi sebagai benteng linguistik dan kultural yang tidak hanya mempertahankan Bahasa Angkola, tetapi juga memperkuat identitas kolektif, legitimasi sosial, dan etika komunikasi adat Batak Angkola. Forum ini bukan sekadar ruang musyawarah, melainkan arena reproduksi nilai-nilai sosial, budaya, dan diskursif yang menjadi fondasi keberlanjutan masyarakat Angkola.

REFERENSI

- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 55–64.
- Byrne, L. (2024). Code-Switching in Multilingual Communities: A Sociolinguistic Study in Ireland. *International Journal of Linguistics*, 5(3), 59 – 73.
- Dewirahmadanirwati, D., & Aditiawarman, M. (2023). From Bilingualism to Code Mixing and Code Switching Uttered by Indonesian Youth. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2), 71–91.

- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1972). *Language and social context*. Mouton.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Hasnitah, A. Kuntarto, E., Haryani, M. (2023). Sosiolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13 (2), 442-451.
- Hymes, D. (1964). *Language in culture and society*. Harper & Row.
- Khoir, A. L. & Purba, A. R. (2022) Upacara Adat *Saur Matua* Etnis Batak Toba: Analisis Peristiwa Tutur. *Jurnal Kompetensi Universitas Balikpapan*, 15(2), 187-192.
- Nasution, A. R. N., & Sembiring, S. (2022). Interferensi Leksikal Bahasa Angkola Mandailing di Tuturan Bahasa Indonesia Masyarakat Padang Sidempuan. *Kompetensi*, 15(2), 241–248
- Ningsih, G. W., Sinaga, S., Suhardi, Surip, M. (2025). Menjaga Keseimbangan: Pelestarian Bahasa Daerah dalam Dinamika Bahasa Indonesia di Era Modern. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2(2), 3518-3525
- Purba, A. R., Situmorang, P. A. B., Sigirow, D. S., Manullang, D. Y., & Saragih, R. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba pada Mambosuri: Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2).
- Purba, A. R., Saragih, D. A., Sitompul, Y. S., Hutagalung, A., Saragih, R. (2025). Ragam Bahasa Dan Identitas Pada Masyarakat Tutur Di Etnik Batak Toba: Analisis Sosiolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 269-278
- Rahmatika, A., Nandang, A. (2025). Relasi Bahasa Dan Dialek Dalam Perspektif Teoretis Dan Kebijakan: Kajian Atas Identitas, Variasi, Dan Perubahan Bahasa. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 491-498.
- Saiful, S., Ansar, A., Hijrah, H., Bakri, R. A., & Sashari, A. R. (2023). Language Revival and Cultural Resilience: Implementasi Modul Multilingual Learning Di SDN 351 Tanah Towa. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1513–1521.
- Sari, D., & Dora, N. (2025). Martahi Sebagai Prosesi Penyambutan Pernikahan Adat Mandailing Di Desa Aek Seranda Kabupaten Labuhan Batu. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 2(1), 114-116.
- Setiaji, A., & Mursalin, M. (2023). Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sosiolinguistik) *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 12-27.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Wulan, N. (2022). Metafora adat dalam pidato tradisional Sunda. *Jurnal Sastra Nusantara*, 8(1), 65–80.
- Yu, J., Sim, N. G., & Mamat, R. (2024). Language Maintenance and Shift in Multilingual Ecologies: A Case Study of Ethnic Minorities in Yunnan. *World Journal of English Language*, 14(5), 294-302.